

**ANALISIS BIAYA DAN PENDAPATAN USAHATANI CABAI
RAWIT PADA KELOMPOK TANI LESTARI BUWONO DI
DESA KLAMPOK KECAMATAN SINGOSARI
KABUPATEN MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

MARIA MELANIA GILI

2018310024

**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADewi
MALANG**

2023

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit dan berapa penerimaan dan Pendapatan yang dihasilkan. Populasi dalam penelitian ini adalah petani cabai rawit Di Desa Klampok, 75 petani cabai rawit ikut serta dalam penelitian ini; sebagai hasilnya, 30 responden dijadikan sebagai sampel. Dengan menggunakan analisis Kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam usahatani cabai rawit di Desa Klampok sebesar 5.051.838,667 per hektar dan musim tanam. Besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani cabai rawit dikarenakan penggunaan alat sehingga memerlukan biaya yang cukup besar. Penerimaan yang diperoleh oleh petani lestari buwono sebesar Rp 8.713.998 dalam satu musim tanam. Hal ini dikarena harga cabai rawit yang semakin mahal sehingga penerimaan yang di dapat oleh petani semakin banyak . Pendapatan yang diperoleh petani rata-rata sebesar Rp3.662.159,333 per hektar per musim tanam dengan rasio r/c 1,72 Oleh karena dapat disimpulkan bahwa usahatani menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Kata Kunci: Biaya Produksi, Pendapatan, Usahatani.

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang sangat bergantung pada pertanian, oleh karena itu masalah ini memiliki dampak finansial yang besar. Banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang bergerak di bidang pertanian, yang memasok bahan pangan bagi masyarakat secara keseluruhan dan mendukung kebutuhan industri dengan menyediakan bahan baku untuk keperluan industri, menjadi salah satu contohnya. Di Indonesia, negara yang sangat bergantung pada pertanian, mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani. Hal ini didukung oleh fakta bahwa Indonesia memiliki banyak lahan yang belum berkembang, selain itu tanah di sana sehat dan kaya akan unsur hara yang mendorong perkembangan tanaman. Sayuran merupakan salah satu produk tanaman utama di pedesaan Indonesia.

Subsektor pertanian yang mendukung pertumbuhan Indonesia adalah hortikultura. Salah satu industri utama yang harus dikembangkan oleh pemerintah untuk meningkatkan kontribusinya terhadap pendapatan negara adalah hortikultura. Rawit adalah tanaman yang sangat berperan penting dalam mendorong perekonomian Indonesia.. Cabai rawit, juga dikenal sebagai *Capsicum annum L.*, merupakan bahan umum dalam bumbu sayuran yang digunakan untuk membumbui.

Keluarga tanaman semusim atau berumur pendek termasuk tanaman cabai rawit. Semacam semak yang tumbuh tegak dengan kayu dan cabang adalah cabai rawit. Termasuk rawa-rawa dan pegunungan kawasan perkebunan cabai rawit. Sebagian besar nilai gizi cabai rawit terdiri dari lemak, protein, karbohidrat, vitamin A, B1, B2, dan C, termasuk capsaicin, eleoresin (Sujitno et al., 2015). pemanfaatan cabai rawit dalam jumlah sedikit sebagai bumbu kuliner. Namun jika terjadi ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan cabai, maka harga cabai rawit akan meningkat.

Produksi cabai rawit di Indonesia masih meningkat baik untuk pasar dalam negeri maupun internasional. Jumlah produksi sangat berpengaruh terhadap harga cabai rawit. Banyaknya produksi cabai rawit berdampak pada penawaran dan permintaan pasar. Ketika ada lebih banyak penawaran, harganya lebih rendah; namun, ketika penawaran lebih sedikit, harganya lebih tinggi (Sukmawati et al., 2016) Tabel 1 menunjukkan produksi cabai rawit menurut Tabel 1, hasil kali tumbuh dari tahun 2017 hingga 2020. Cabai rawit sering diproduksi di sejumlah lokasi di bawah Peraturan Malang, dengan setiap sub-lokal memiliki aspek yang berbeda dari keseluruhan produksi negara.

Tabel 1.1 Produksi Cabai Rawit Kabupaten Malang (2017-2021)

No.	Tahun	Jumlah Produksi
1.	2017	599.745
2.	2018	656.364
3.	2019	693.900

4.	2020	799.323
5.	2021	578.883
6	2022	874.337

Sumber: BPS Kab. Malang 2022

Data di atas menunjukkan bagaimana produksi cabai rawit terus berubah antara tahun 2017 dan 2021. Sebaliknya, total produksi tahun 2017 adalah 599.745, tahun 2018 adalah 656.364, tahun 2019 adalah 693.900, tahun 2020 adalah 799.323, dan tahun 2021 adalah 599.745. Dapat disimpulkan bahwa permintaan pasar meningkat setiap tahun.



Sumber : BPS Kabupaten Malang

Konsumen rebusan kacang khawatir dengan perubahan harga yang tidak menentu dan sering terjadi ini. Menurunnya ketersediaan menjadi penyebab harga cabai melambung tinggi, padahal permintaannya konstan sepanjang hari bahkan terkadang meningkat pada musim-musim tertentu. Anwarudin dkk. mengklaim bahwa ini konsisten dengan apa yang dikatakan. 2015) bahwa supply dan interest merupakan dua faktor yang menyebabkan harga buncis berfluktuasi. Tingginya permintaan di sisi penawaran menjadi pendorong utama perubahan harga. Sementara itu, faktor musim produksi cabai, variabel curah hujan, biaya produksi, dan lamanya sistem distribusi berkontribusi terhadap fluktuasi harga (Farid et al., Menurut 2012). Harga cabai rawit mengalami perubahan tertinggi seperti terlihat pada Gambar 1 yaitu mencapai nilai Rp 123.164 per kilogram pada Februari 2017, dan paling rendah Rp 12.974 per kilogram pada Oktober 2017. Harga cabai rawit sebagian besar konstan di tahun 2018. Dari Januari hingga Mei 2019, harga cabai rawit terus turun. Ini diikuti oleh kenaikan yang mencapai puncaknya pada bulan Agustus, peningkatan, dan kemudian penurunan lainnya. Sebagai perbandingan, harga cabai rawit tidak mengalami perubahan signifikan pada tahun 2020. Menurut data statistik penduduk dan wilayah sekitarnya, Desa Klampok merupakan salah satu masyarakat yang menjadi tumpuan kenaikan produksi cabai rawit setiap tahunnya. Desa Klampok yang berpenduduk 11.446 jiwa ini memiliki

luas 1.441,00 hektar. Petani membentuk sebagian besar lingkungan, termasuk mereka yang menanam cabai rawit, yang mendukung hal ini.

Bantuan pemerintah yang diperluas dan pengembangan pertanian yang layak diharapkan dihasilkan dari relevansi pengembangan cabai rawit sebagai dukungan untuk pengembangan keuangan daerah. Mengingat potensi pertumbuhan cabai rawit di Desa Klampok, maka penting untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mempelajari dan mengidentifikasi peluang peningkatan pengembangan cabai rawit di sana. Selain itu, mengingat cabai rawit merupakan tanaman hijau yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat, maka penting untuk mencoba mengubah cara bercocok tanam di sektor komoditas cabai rawit.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah sebagai berikut :

1. Berapa besar biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit pada kelompok tani Lestari Buwono di Desa Klampok Kecamatan Singosari Kabupaten Malang
2. Berapa penerimaan dan Pendapatan yang dihasilkan dalam usahatani cabai rawit pada kelompok tani Lestari Buwono di Desa Klampok Kecamatan Singosari Kabupaten Malang.

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit pada kelompok tani Lestari Buwono Di Desa Klampok Kecamatan Singosari Kabupaten Malang
2. Untuk mengetahui besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usahatani cabai rawit pada kelompok tani Lestari Buwono di Desa Klampok Kecamatan Singosari kabupaten Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

- a. Bagi Akademisi
Dapat menjadikan referensi bagi Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang, dan tambahan bacaan bagi mereka yang membutuhkan untuk maju.
- b. Bagi Kelompok Tani
Bagi kelompok mampu menilai data dan menggunakannya sebagai sumber perspektif untuk memilih metode pengelolaan masalah lahan berdasarkan temuan kajian, agar lebih maju dari tahun – tahun sebelumnya
- c. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti budidaya cabai rawit diyakini akan mampu memanfaatkannya sebagai sumber daya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwarudin, M. J., Sayekti, A. L., Marendra, A., & Hilman, Y. (2015). Dinamika produksi dan volatilitas harga cabai: antisipasi strategi dan kebijakan pengembangan. *Pengembangan Inovasi Pertanian*, 8(1), 33–42.
- Aslidayanti. (2019). Peranan Kelompok Tani Dalam Peningkatan Usahatani cabai. *Perbal*, 7, 70–83.
- Faradiba, R., Siswadi, B., & Hindarti, S. (2021). Analisis Efisiensi Usahatani Kentang Di Desa Sumber Brantas Kecamatan Bumiaji Kota Batu Jawa Timur. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 5(12 (152)), 10–27.
- Farid, M., & Subekti, N. A. (2012). Tinjauan terhadap produksi, konsumsi, distribusi dan dinamika harga cabe di Indonesia. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, 6(2), 211–234.
- Gusti, I. M., Gayatri, S., & Prasetyo, A. S. (2022). Pengaruh Umur, Tingkat Pendidikan dan Lama Bertani terhadap Pengetahuan Petani Mengenai Manfaat dan Cara Penggunaan Kartu Tani di Kecamatan Parakan. *Jurnal Litbang Provinsi Jawa Tengah*, 19(2), 209–221. doi: 10.36762/jurnaljateng.v19i2.926
- Harpanes, A., & R, D. (2010). *Budidaya Cabai Unggul*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Istina, I. N. (2016). PENINGKATAN PRODUKSI BAWANG MERAH MELALUI TEKNIK PEMUPUKAN NPK THE SHALLOT PRODUCTION INCREASE THROUGH NPK FERTILIZER TECHNIQUE. *Agroteknologi*, III(1).
- Lawani, A. Z., Halid, A., & Rauf, A. (2018). ANALISIS PENGEMBANGAN USAHATANI CABE RAWIT DAN HUBUNGANNYA DENGAN STRUKTUR BIAYA DAN KELAYAKAN USAHA DI KECAMATAN PULUBALA KABUPATEN GORONTALO. *Agrinesia*, 2(3), 186–197.
- Mardani, & Halus, N. S. (2017). Analisis Usahatani Tanaman Pangan Jagung Di Kecamatan Juli Kabupaten Biruen. *Jurnal S Pertanian*, 1(3), 203–212.
- Nasrul, W. (2012). Pengembangan Kelembagaan Pertanian Untuk Peningkatan Kapasitas Petani Terhadap Pembangunan Pertanian. *Menara Ilmu*, 3.
- Novitasari, R. N., & Eni, S. (2017). Analisis faktor-faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Sektor Industri. *Economics Education*.
- Pratama. (2017). *Teknologi Budidaya cabai Merah* (3rd ed.). Bogor: Balai Pengkajian Teknologi Sumatera Utara.
- Ratih Dinda. (2020). *Sayuran Hidroponik Kasus: Cv. Spirit wirautama*. Tangerang Selatan.
- Soekarwati. (2003). *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Prasad.

- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sujitno, E., & Dianawati, M. (2015). Produksi panen berbagai varietas unggul baru cabai rawit (*Capsicum frutescens*) di lahan kering Kabupaten Garut, Jawa Barat. *PROS SEM NAS MASY BIODIV INDON*, 1, 874–877. doi: 10.13057/psnmbi/m010438
- Sukmawati, D., LIES, S., KARMANA, H. M., & WIKARTA, E. K. (2016). FLUKTUASI HARGA CABAI MERAH KERITING (*Capsicum annum* L) DI SENTRA PRODUKSI DAN PASAR INDUK (Tinjauan Harga Cabai Merah Keriting di Kecamatan Cikajang dan Pasar Induk Kramat Jati Jakarta). *Amimbar Agribisnis*, 1(2), 1–23.
- Suratiyah, K. (2015). *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Yusuf, F., Rauf, A., & Halid, A. (2018). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHATANI CABAI RAWIT DI KECAMATAN DUNGALIYO KABUPATEN GORONTALO. *Agrinesia*, 2(2), 132–144.